

Pengajaran : Proses Pencaharian

Sudah lama diperbincangkan bahwa agar pengajaran berhasil maka harus dilakukan dengan pendekatan siswa aktif, dan bukan guru yang justru lebih aktif. Keberhasilan guru seharusnya diukur dari seberapa jauh ia mampu merubah psikologis siswa, dari tak tertarik terhadap sesuatu menjadi lebih tertarik, dari belum mengetahui menjadi mengetahui, dari tak bisa menjadi bisa dan seterusnya. Guru disebut hebat bukan saja tatkala ia bisa mendemonstrasikan pengetahuannya, agar dia dipandang pintar oleh murid-muridnya. Bukan sekedar itu. Guru seharusnya pintar, tetapi tugas guru di hadapan murid bukan menunjukkan kepintarannya. Sokrates seorang filosof Yunani, sehubungan peran yang ia lakukan sebagai guru, tatkala ditanya tentang seberapa luas pengetahuannya di hadapan murid-muridnya, ia justru menjawab bahwa ia tak tahu apa-apa. Katanya, tugas guru adalah bertanya. Oleh karena itu, sekalipun ia tak tahu apa-apa, asalkan memiliki semangat bertanya maka justru tepat menjadi guru.

Ayat-ayat al Qur'an selain berisi penjelasan-penjelasan tentang sesuatu hingga disebut sebagai tibat, juga tidak sedikit berupa pertanyaan-pertanyaan yang jawabnya agar dicari sendiri oleh manusia. Beberapa contoh ayat al Qur'an yang bernada bertanya: tidakkah kau perhatikan bagaimana unta dijadikan, dan bagaimana langit ditinggikan, bumi dihamparkan, gunung ditegakkan, dan seterusnya. Rupanya pada sesuatu yang sekiranya manusia dapat mencari sendiri Tuhan memberikan peluang untuk mencarinya sendiri, lewat riset. Akan tetapi terhadap hal-hal yang tak mungkin diperoleh manusia secara tepat maka Tuhan memberikan penjelasan secukupnya. Beberapa contoh, tentang kejadian manusia, sifat Tuhan sendiri, dosa, malaikat dan jin, hari akhir, surga dan neraka dan lainnya serupa itu.

Pengajaran pada saat ini yang banyak terjadi justru guru yang aktif. Guru di depan kelas bertugas menerangkan isi buku teks yang telah dipersiapkan sebelumnya oleh pemerintah. Guru tidak boleh kreatif, hal itu dapat dilihat dari pola kerja yang seharusnya dilakukan. Jika seorang guru memilih pola lainnya, tak sesuai dengan pedoman, maka akan dipersalahkan oleh pengawas dan akan berkonsekuensi pada nilai prestasi kerja guru yang bersangkutan. Guru tak boleh bekerja selain yang dipolakan oleh birokrasi pendidikan. Peran guru di hadapan murid tak lebih sekedar menjadi juru bicara buku teks yang telah disediakan itu. Akibatnya yang terjadi adalah suasana serba formalitas. Guru mengajar sekedar memenuhi target-target yang ditetapkan oleh sekolah. Tak jauh berbeda dengan itu, siswa harus mempelajari bahan-bahan yang ditetapkan sekalipun tak menarik dan tak diminati. Yang terjadi adalah suasana kebosanan di semua pihak. Maka, wajar jika pada akhir masa belajar atau selesai pengumuman ujian tahap akhir, para siswa mengekspresikan kegembiraannya dengan bentuk melakukan corat-coret terhadap apa saja yang mereka temukan: baju teman-temannya, tembok dan lain-lain serta diikuti dengan kebut-kebutan, bagaikan ayam keluar dari sangkarnya atau orang yang baru keluar dari penjara, saat itu mereka merasa telah merdeka.

Pengajaran mestinya adalah aktivitas untuk menjadi bisa dengan cara berlatih sendiri dan memperoleh pengetahuan dan pengalaman sendiri. Keterampilan dan pengetahuan itu dikembangkan melalui eksperimen atau pencaharian yang dilakukan di laboratorium, perpustakaan atau tempat-tempat lain yang relevan dengan itu. Apa saja yang diperoleh siswa sendiri akan berdampak luas tidak saja murid sekedar menjadi tahu dari apa yang dihasilkan tetapi juga dengan kegiatan eksperimen atau observasi

itu sekaligus berhasil membangun kemampuan psikologis seperti kepercayaan diri, rasa puas dan bahkan juga rasa kecewa yang melahirkan kekuatan baru.

Peran guru di kelas adalah memberikan arah, bimbingan, bantuan dan melakukan peran-peran sebagai tempat bertanya jika hal itu diperlukan. Pengajaran tak perlu diseragamkan. Kepala sekolah dan juga birokrasi pendidikan hanyalah memberikan standard tingkat pengetahuan yang seharusnya dicapai oleh siswa. Misalnya, bahwa kelas dua sekolah dasar harus lancar membaca, berhitung dan menulis. Lulus sekolah lanjutan tingkat pertama harus dapat menunjukkan hasil karya penelitian sederhana tentang di seputar kehidupannya. Inilah kira-kira pengajaran yang menyenangkan. Jika pengajaran seperti ini diterapkan, yang penting bagi guru adalah menyandang komitmen, visi, misi, core believe, dan core value lembaga pendidikan di mana ia bekerja. Guru tidak sekedar berusaha memenuhi syarat dan rukun terhadap tugas-tugasnya. Lebih dari itu, mereka dituntut melakukan peran-peran sebagaimana yang dituntut oleh hakekat sebuah pendidikan yaitu menceerdaskan, memperhalus budi, membuat siswa memiliki ketrampilan yang diperlukan dalam hidupnya kelak. Allahu a'lam